

Determinan yang Meningkatkan Risiko Terinfeksi HIV pada Wargabinaan Lembaga Masyarakat dan Rumah Tahanan di Indonesia: Studi Tinjauan Pustaka 2007-2017

Determinant Increasing HIV Risk Infection among Prisoners in Indonesia: Study of Literature Review, Year 2007-2017

Mondastris Korib Sudaryo^a

^aDepartemen Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia

ABSTRAK

Wargabinaan masyarakat (WBP) diduga berisiko terinfeksi HIV selama tinggal di lembaga masyarakat (lapas) dan rumah tahanan (rutan) akibat menyuntik narkoba dan perilaku berisiko lainnya. Studi ini bertujuan mengetahui determinan yang meningkatkan faktor risiko terinfeksi HIV di kalangan WBP di lapas/rutan di Indonesia. Rancangan studi adalah tinjauan pustaka sistematis (*systematic literature review*) yang merangkum dan membandingkan hasil studi dari 12 artikel yang diterbitkan sejak 2007-2017 di jurnal nasional/internasional berbahasa Inggris/Indonesia mengenai karakteristik dan determinan infeksi HIV pada populasi WBP yang tinggal di lapas/rutan di Indonesia. Karakteristik demografis WBP: umumnya laki-laki; usia rata-rata 30 tahun (rentang: 21-51 tahun); sebagian besar <=SMU; setengahnya menikah. Prevalensi HIV di kalangan WBP di beberapa lapas: 10%-56%. Tiga survei nasional tahun 2011, 2013, 2015 menunjukkan *prevalence rate* antara 1,2% - 3%. Proporsi perilaku berisiko: menyuntik narkoba (antara 5% - 66%), berbagi jarum suntik (28%-47%), kontak seksual tidak aman dengan sesama WBP (2%-13%), atau dengan WPS (96%), pakai tato (2%-56%), atau tindik (5%-13%), minum alkohol (47%). Dari 3 survei yang sama tingkat prevalensi Sifilis antara 2,1%- 5%. Determinan/faktor risiko terinfeksi HIV: menggunakan narkoba suntik (OR antara 11,4 - 104,8), pakai tato (OR: 1,7 -2,4), pakai tindik (OR = 4,4), seks tidak aman (OR=1,9), terinfeksi Sifilis (OR=4,2). Faktor-faktor penting yang meningkatkan risiko terinfeksi HIV di kalangan WBP di lapas/rutan adalah penggunaan narkoba suntik, berbagi jarum suntik tidak steril, kontak seksual dengan sesama WBP &/ WPS, terinfeksi Sifilis dan memakai tato/tindik.

Keywords : HIV, narkoba, jarum suntik, wargabinaan, lapas, rutin

ABSTRACT

Prisoners were assumed to have higher risk to be infected by HIV during their staying in prisons due to intravenous drug use and other risk behaviors. This study was aimed to know determinants increasing HIV risk infection among prisoners in Indonesia. Design of this study was systematic literature review comprising and comparing 12 articles published in national or international journals using English or Bahasa since 2007 to 2017. The articles contained information about characteristics and determinants of HIV among prisoners living in Indonesian prisons. Demographic characteristics of the subjects were majority male, age average of 30 years (with range of 21-51 years), low education (high school or lower). HIV prevalence rates among prisoners in some prisons varied from 10% to 56%. However, 3 (three) national surveys in years 2011, 2013, 2015 reported that the HIV prevalence rates among prisoners ranged from 1,2% to 3%. Proportions of high risk behaviors: injecting narcotics (5% - 66%), sharing needles (28%-47%), unsafe sexual intercourse with other prisoners (2%-13%), or with FSW/ females sex workers (96%), using tattoo (2%-56%), using piercing (5%-13%), alcohol drinking (47%). From the three same national surveys, Syphilis prevalence rates were from 2,1% to 5%. Determinants of HIV infection: using intravenous drug (OR from 11,4 to 104,8), using tattoo (OR: 1,7 -2,4), using piercing (OR = 4,4), having unsafe sex (OR=1,9), infected by Syphilis (OR=4,2). Important factors increasing risk of HIV infection among prisoners living in Indonesian prisons were intravenous drug use, sharing non-sterile needles, having unsafe sex with other prisoners or with FSW, infected by Syphilis and using tattoo or piercing

Keywords: HIV, narcotic or intravenous drug use, sharing needle, prisoner, prison.

Pendahuluan

Sejak ditemukannya kasus pertama AIDS di Indonesia pada tahun 1987, epidemi HIV & AIDS terus berlanjut di Indonesia dan sekarang secara umum sudah mencapai fase kedua yaitu fase terkonsentrasi (*concentrated*). Bahkan khusus di Tanah Papua (Propinsi Papua dan Papua Barat) epidemi sudah memasuki tahap awal dari fase lanjut yaitu fase meluas (*generalized/extended*). Pada fase terkonsentrasi, epidemi HIV dipicu

dan didorong oleh populasi berisiko tinggi yang disebut populasi kunci (*key population*) seperti WPS (wanita penaja seks), waria, LSL (Laki-laki seks dengan laki-laki), penasun (pengguna jarum suntik) dan laki-laki berisiko tinggi yang merupakan pelanggan (*client*) dari WPS. Khusus untuk populasi penasun, terjadi kenaikan

*Korespondensi: Mondastris Korib Sudaryo. Departemen Epidemiologi Fakultas Kesehatan Universitas Indonesia, Depok, Jawa Barat - 16424. Email: maqo19@gmail.com.

prevalensi pada tahun 2013 bila dibandingkan dengan tahun 2009. Pada tingkat lokal yaitu Kabupaten/Kota juga terjadi kenaikan dengan pola yang mirip seperti di Yogyakarta, Tangerang dan Pontianak.¹

Terkait perilaku berisikonya, modus penularan infeksi HIV bisa terjadi bukan hanya melalui jarum suntik tetapi juga melalui kontak seksual yang longgar/ bebas dengan sesama penasun atau antara penasun dengan WPS. Penasun perempuan yang hamil juga bisa menularkan infeksinya ke anak yang dikandungnya. Populasi lain yang dapat terkait dengan kelompok penasun dan berisiko terinfeksi HIV adalah kelompok populasi warga binaan (nara pidana/ napi yang sedang menjalani hukuman di lembaga permasyarakatan (di penjara atau di rumah tahanan). Pada lingkungan yang sangat padat hunian (*overcrowded*), prevalensi penyakit menular seperti HIV, Hepatitis B dan C dan tuberculosis (TB) pada populasi narapidana/ wargabinaan cenderung jauh lebih tinggi (dapat sampai 50 kali) dibandingkan populasi umum di luar penjara, sementara di banyak negara, khususnya di negara berkembang dengan penghasilan rendah, kebutuhan untuk memberikan layanan kesehatan yang baik di dalam penjara masih merupakan tantangan/ masalah yang besar.^{2,3}

Beberapa studi menunjukkan bahwa napi dapat terlibat dengan perilaku penggunaan napza suntik, khususnya di kalangan napi yang dipenjara/ divonis untuk masalah terkait penggunaan atau peredaran napza yang ilegal (dan tinggal di penjara khusus untuk kasus-kasus narkoba yang disebut sebagai penjara narkoba). Karena kehidupan yang tertutup dan terbatas di dalam lapas, disamping kurang tersedianya jarum suntik steril, napi dapat pula berperilaku seksual yang tidak aman (*unprotected*) dengan sesama napi, dalam modus kontak heteroseksual dengan WPS atau kontak seksual sejenis sebagai LSL. Juga disebabkan ketertutupan dan kesulitan akses dan komunikasi kepada lapas dan para napi di dalamnya, studi penularan HIV di kalangan napi di lapas di Indonesia, khususnya terkait dengan penggunaan napza suntik di dalam lapas masih sangat terbatas.

Tujuan dari studi tinjauan pustaka sistematis (*systematic literature review*) ini adalah mengetahui faktor-faktor (determinan) yang dapat meningkatkan risiko terinfeksi HIV di kalangan warga binaan (narapidana) di lembaga pemasyarakatan (lapas), yang diperoleh dari hasil-hasil studi yang sudah dipublikasikan di jurnal ilmiah di Indonesia.

Metode Penelitian

Rancangan studi ini adalah tinjauan pustaka (*literature review*) yang membandingkan dan merangkum artikel ilmiah yang berisi hasil-hasil studi tentang gambaran karakteristik perilaku menggunakan narkoba suntik intravena (*intravenous drug users*) dan hubungannya dengan risiko terinfeksi HIV di kalangan warga binaan (narapidana) lembaga pemasyarakatan di Indonesia. Populasi dalam artikel-artikel studi yang ditelaah adalah para wargabinaan (narapidana) yang sedang ditahan atau sedang menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan (lapas) atau rumah tahanan (rutan) di Indonesia. Artikel terpilih yang memenuhi syarat adalah artikel-artikel yang; dipublikasikan di Jurnal ilmiah dan sudah melalui *peer review*, berbahasa Inggris atau Bahasa Indonesia, diterbitkan sejak 10 tahun terakhir (tahun 2007-2017), dan memiliki informasi tentang status HIV dan/atau perilaku berisiko terkait infeksi HIV pada populasi wargabinaan/ narapidana yang ditahan di lembaga pemasyarakatan (lapas) atau rumah tahanan (rutan). Kata-kata kunci atau tema yang dipakai untuk mencari dan menyeleksi artikel adalah: "injecting drug use", "risk factor", "HIV", dan "Indonesia". Sumber artikel yang utama adalah basis data jurnal *ProQuest Health and Medical Collection* dan dilengkapi dengan *Google search*. Perbandingan dan ringkasan hasil antar hasil dari berbagai jurnal dilakukan secara kualitatif dan tidak menggunakan teknik statistik meta-analisis.

Hasil

Dari pencarian artikel ilmiah dengan menggunakan terminologi/ tema/kata kunci di atas ternyata masih sedikit untuk menemukan artikel dalam *setting* dan konteks Indonesia. Kami baru menemukan 12 artikel dalam bahasa Inggris dan dalam bahasa Indonesia. Di antara 12 artikel, 2 artikel ternyata melaporkan dan mengulas survey yang sama yaitu artikel oleh Blogg S, et.al (2010) dan oleh Kemenhukham (2010). Perbedaan dari data/ informasi dasar ke 12 artikel tersebut (tertuang dalam Tabel.1.) Dari gambaran ke 12 artikel sebagaimana dirangkum dalam Tabel.2 tampak bahwa karakteristik sosio-demografis warga binaan umumnya adalah laki-laki, berusia rata-rata sekitar 30 an dengan rentang antara 21-51 tahun, dari 2 survei besar nasional lebih dari setengah narapidana berusia 30 tahun ke atas^{1,8}; tingkat pendidikan umumnya di sekolah menengah ke bawah; dalam tiga survei besar nasional lebih dari 90% berpendidikan SMU ke bawah^{1,8,9}; dalam rentang antara 31- 54% sudah pernah menikah.

Tabel 1. Ringkasan Data Jurnal Ilmiah yang Ditelaah

No	Penulis	Jurnal/tahun	Lokasi dan Tahun Studi/ Design	Sampel/ Metoda Sampling
1 & 2	Blogg S, et.al (2010) dan Ministry of Justice & Human Rights (2010) ^{4,5}	<i>SAGE Open</i> January-March 2014: 1-7 dan Ministry of Justice & Human Rights (2010)	18 lapas (13 penjara+5 rumah tahanan) utk napi laki-laki dan 6 lapas (5 penjara+1 rumah tahanan) utk napi perempuan /2010/kros-seksional	900 napi laki-laki (dari 54,549 napi laki-laki) & 402 napi perempuan (dari 3679 napi perempuan) / <i>two-stage cluster random sampling</i>
3	Culbert GJ, et.al. DAD ⁶	<i>Drug Alcohol Depend.</i> 2015 April 1; 149: 71-79.	1 Penjara narkotika dan 1 penjara non-narkotika di Jakarta/tahun2013-2014/kros-seksional	56 napi laki-laki HIV positif/ <i>random sampling</i>
4	Culbert GJ, et.al. JANAC ⁷	<i>Journal of the Association of Nurses in AIDS Care</i> , Vol. 26, No. 6, November/December 2015, 743-757.	1 Penjara narkotika dan 1 penjara non-narkotika di Jakarta/tahun2013-2014/kros-seksional	102 napi laki-laki HIV positif usia >=18 tahun/ <i>random sampling</i>
5	Kemkes RI ⁸	Kemkes RI 2011	STBP (surveilens terpadu biologi perilaku) 2013 di beberapa lapas di 5 kota (Batam, Jakarta pusat, Semarang, Malang dan Denpasar) / kros-seksional	2000 napi (warga binaan) dipilih dg <i>simple random sampling</i>
6	Kemkes RI ¹	Kemkes RI 2014	STBP (survey terpadu biologi perilaku) 2013 di beberapa lapas di 3 kota (Pontianak, Samarinda, Bengkulu) / kros-seksional	1197 napi (warga binaan) dipilih dg <i>simple random sampling</i>
7	Kemkes RI ⁹	Kemkes RI 2015	STBP (survey terpadu biologi perilaku) 2015 di beberapa lapas di 5 kota (Batam, Jakarta pusat, Semarang, Malang dan Denpasar) / kros-seksional	1197 napi (warga binaan) dipilih dg <i>simple random sampling</i>
8	Muhit, et.al. ¹⁰	Jurnal Ners Vol. 7 No. 2 Oktober 2012: 116-120	Rumah Tahanan (Rutan) Kelas I Surabaya/ mix: kros-seksional dan kualitatif	60 narapidana dengan <i>sampling purposif</i>
9	Nelwan EJ, et.al ¹¹	<i>Tropical Medicine and International Health</i> 2010	Penjara Banceuy Bandung/tahun2007/kros-seksional	737 napi (dari 1774 napi)/ <i>random sampling</i>
10	Nuzzilah NA & Sukendra, DM ¹²	Jurnal of Health Education, 2017	Lapas Kelas I Semarang Tahun 2015/ kros-seksional	65 orang narapidana (dari 203 napi) yang dipilih dengan <i>simple random sampling</i>
11	Rahmah, A, et.al. ¹³	International journal of prisoner health. VOL. 10 NO. 4 2014, pp. 252-261, C Emerald Group Publishing Limited, ISSN 1744-9200	Lapas Wanita Bulu, Semarang; Lapas Anak Wanita, Tangerang; Lapas Wanita Malang, East Java; Rutan Medaeng, East Java; Rutan Pondok Bambu, Jakarta; Lapas Wanita, Bandung; and Lapas/Rutan Kerobokan, Bali. / kros-seksional	69 napi perempuan
12	Sawitri, et.al ¹⁴	AAS, <i>International journal of prisoner health</i> 2016	Penjara Kerobokan Bali/tahun2009/kros-seksional	230 (dari 608 napi) <i>random sampling</i>

*urutan sesuai abjad

Umumnya warga binaan telah tinggal di lapas dengan lama rata-rata yang cukup bervariasi yaitu antara 9 bulan-28 bulan. Rangkuman ke 12 artikel tentang proporsi HIV positif dan perilaku menggunakan narkoba suntik (NAPZA) di kalangan warga binaan sebagaimana dapat dilihat dalam Table.3. Tampak bahwa proporsi HIV positif di kalangan napi/warga binaan di beberapa lapas narkoba adalah berkisar antara 10%-56%. Namun secara umum, dari 3 survei besar nasional dalam 3 periode waktu yang berbeda di beberapa lapas di beberapa kota besar menunjukkan bahwa tingkat prevalensi (prevalence rate) berkisar antara 1,2% – 3%.^{1,8,9} Dari 3 survey besar yang sama dilaporkan tingkat prevalensi Sifilis berkisar antara 2,1% – 5%.

Dari table yang sama juga tampak bahwa perilaku yang ditemukan adalah pernah menyuntik

NAPZA (rata-rata berkisar dalam rentang yang cukup lebar yaitu antara 5% sampai 66%), berbagi jarum suntik (28%-47%), kontak seksual yang tidak aman dengan sesama warga binaan (2%-13%), kontak seksual yang tidak aman dengan WPS (96%), pakai tattoo (2%-56%), pakai tindik (5%-13%), minum alkohol (47%).

Terkait tentang determinan yang berhubungan dengan infeksi HIV di kalangan waga binaan Table.4 menunjukkan dari 12 artikel yang terpilih, hanya 3 artikel yang menyuguhkan analisis hubungan infeksi HIV dengan determinannya. Diantara determinannya, faktor-faktor berikut ini meningkatkan risiko terinfeksi HIV di kalangan warga binaan: pernah menggunakan narkoba suntik (OR berkisar antara 11,4 dan 104,8), pakai tato (OR antara 1,7 dan 2,4) pakai tindik (OR = 4,4), seks tidak aman (OR=1,9), sudah terinfeksi Sifilis (OR=4,2).

Tabel 2. Ringkasan Perbandingan Hasil Karakteristik Sosio-demografis Penasun Menurut Jurnal Ilmiah yang Ditelaah

No	Penulis (tahun)	Hasil
1 & 2	Blogg S, et.al (2010) dan Ministry of Justice & Human Rights (2010)	- 69% laki-laki; - rata-rata umur 32 tahun utk laki-laki dan 34 tahun utk perempuan; - 75% laki-laki dan 62% perempuan SMP+; - 52% laki-laki dan 52% perempuan sudah menikah; - napi yang divonis > 5 tahun: napi perempuan 19%, napi laki 28%
3	Culbert GJ, et.al. NAD (2015)	- 100% laki-laki; - rata-rata umur 31 tahun; rentang 21-51 tahun - 45% SMA+; - rata-rata tinggal di lapas 28 bulan; - 31% sudah menikah
4	Culbert GJ, et.al. JANAC (2015)	- 100% laki-laki - Rata-rata umur 31.3 tahun - 45,1% tamat SMA - 31.4% berstatus menikah sebelum dipenjara - 61.8% dipenjara > 2 tahun
5	Kemkes, 2011	- 56% berusia >= 30 tahun - 92% SMU kebawah - 48% menikah
6	Kemkes, 2014	- 58%; berusia >= 30 tahun - 93% SMU kebawah - 47% menikah
7	Kemkes, 2015	- 45,6% berusia >= 30 tahun; - 90,1% SMU kebawah - 47,3% menikah
8	Muhit, et.al. (2012)	- 100% pada berusia produktif, - 63% laki-laki, - 83% berpendidikan tinggi, - 87% telah berada di Rumah Tahanan Negara Klas I Surabaya > 3 bulan, - 42% status tidak/belum menikah - 92% ditangkap sebagai pemakai NAPZA suntik
9	Nelwan EJ, et.al (2010)	- 96,6% laki-laki; - rata-rata umur 29 tahun; - rata-rata tinggal di lapas 8,9 bulan
10	Nuzzilah NA & Sukendra, DM (2017)	- 35,4% pengguna narkoba, 32,3% pengedar dan pengguna dan 32,3% pengedar. - 58,5% belum pernah menikah. - 58,4% berada pada rentang usia 21-39 tahun. - 56,9% tingkat pendidikan dasar, 92,3% menengah ke bawah - 47,7% menjalani hukuman selama <1 tahun
11	Rahmah, A, et.al. (2014)	- 100% napi perempuan: - berusia 31 to 40 tahun (53.7 %) - lulus SMU (44 %). - Status menikah (53.7 per cent). - Ibu rumah tangga (39%). - Punya 1 anak (30.4 per cent)
12	Sawitri, AAS, et.al (2016)	- 87% laki-laki; - rata-rata umur 33 tahun; - 56,5% SMA+; - rata-rata tinggal di lapas 15 bulan; - rata-rata vonis: 45 bulan

*urutan sesuai abjad

Tabel 3. Ringkasan Perbandingan Hasil Proporsi HIV Positif dan Karakteristik Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Berisiko Tinggi menurut Jurnal Ilmiah yang Ditelaah

No	Penulis (tahun)	Hasil
1 & 2	Blogg S, et.al (2010) dan Ministry of Justice & Human Rights (2010)	- Pernah menyuntik napza: laki-laki: 8% dan perempuan: 12%; - pakai tattoo: laki-laki: 1,8% dan perempuan: 14,3%; - pakai tindik badan di penjara: laki-laki: 5,3% dan perempuan: 7,1%; - pasang asesoris genital: laki-laki: 2,9% dan perempuan: 0%; - sex di penjara: laki-laki: 2% dan perempuan: 13,3%; - Sifilis pantok: RR: 2,2 -- 17,6 - Alkohol: 47%
3	Culbert GJ, et.al. NAD (2015)	Perilaku di dalam penjara (n=56 orang) - menggunakan heroin/ opioid: 78.6% - menggunakan segala macam obat: 100% - menyuntik narkotika: 78.6% - menyuntik narkotika setiap hari: 73.2% - berbagi jarum suntik: 39,3% - berbagi jarum suntik dengan >=2 teman: 30,4% - minum alkohol: 51.8%
4	Culbert GJ, et.al. JANAC (2015)	Perilaku menyuntik 3 bulan sebelum dipenjara dari ODHA narapidana (n=100): - menyuntik napza sebelum masuk penjara: 65% - menyuntik napza sebelum masuk penjara setiap hari: 57% - berbagi jarum sebelum masuk penjara setiap hari: 35% - berbagi jarum suntik dengan >=2 teman: 28% Perilaku seksual 6 bulan sebelum dipenjaradari ODHA narapidana (n=100): - Memiliki Mitra sex >=2: 45.1% - Konsisten pakai kondom dg psangan seks utama: 8.5% - Konsisten pakai kondom dg psangan seks lainnya: 15.5%
5	Kemkes, 2011	- Prevalensi HIV positif di 6 kota: 3% - Prevalensi Sifilis di 5 kota: 5%
6	Kemkes, 2014	- Prevalensi HIV positif di 4 kota: 1,2% - Prevalensi Sifilis di 3 kota: 3,5 %
7	Kemkes, 2015	- Prevalensi HIV positif di 5 kota: 2,95% - Prevalensi Sifilis di 5 kota: 2,1%
8	Muhith, et.al. (2012)	di dalam Rutan : - tindakan hubungan seks tidak aman (8%) - pembuatan tato (3%) dan - pemakaian NAPZA suntik (2%).
9	Nelwan EJ, et.al (2010)	- Riwayat menyuntik napza di penjara: 5%; - kontak seksual yang tidak aman dg WPS: 96%; - kontak seksual yang tidak aman dg pasangan sesaat (tidak tetap): 95%; - pakai tattoo: 57,5%; - pakai tindik: 13,4%
10	Nuzzilah NA & Sukendra, DM (2017)	sebagian besar: - memiliki pengetahuan ttg HIV AIDS yang cukup (50,7%). - memiliki sikap pencegahan HIV/AIDS mendukung (55,4 %) - perilaku berisiko penularan HIV/AIDS rendah (67,7%)
11	Rahmah, A, et.al. (2014)	Sebagian besar tahu HIV dapat dicegah (78%) dan pencegah HIV tsb dapat dilakukan dengan cara: - tidak berhubungan sex dengan ODHA (55%); - menghindari berbagi jarum suntik (78.2 %); - setia pada 1 pasangan seks (76.8%) - pakai kondom jika berhubungan sex dengan ODHA (74%). Sebagian besar tahu bahwa: - HIV tidak ditularkan melalui nyamuk (55%) - HIV tidak ditularkan melalui penggunaan alat makan, mandi dan cuci (43%)
12	Sawitri, AAS, et.al (2016)	- Penggunaan IDU: 7,4%; - Pengguna IDU pd napi terlibat narkoba: 12,4%; - Median frekuensi menyuntik 7x / minggu, 2x/ hari; - berbagi jarum suntik (dengan 2-10 orang) sejak 1 minggu yang lalu: 47%; - kebiasaan mencuci jarum dg bleach: 94%; - cairan utk mencuci jarum: 93% dg bleach; - asal jarum: 50% keluarga/teman/pacar

*urutan sesuai abjad

Tabel 4. Ringkasan Perbandingan Hasil Analisis Hubungan antara Perilaku Penasun dan Infeksi HIV Menurut Jurnal Ilmiah yang Ditelaah

No	Penulis	Hasil
1 & 2	Blogg S, et.al (2010) dan Ministry of Justice & Human Rights (2010)	<ul style="list-style-type: none"> - Hubungan antara pernah nyuntik IDU dan infeksi HIV: OR=11.4; 95% CI [2.2 -- 59.1] - Hubungan antara pernah tindak dipenjara dan infeksi HIV: OR=4.4; 95% CI [1 – 21,3] - Hubungan antara "divonis sebagai pengguna narkoba" dan infeksi HIV: <ul style="list-style-type: none"> - OR=5,8; 95% CI (1,3 – 26,8) - Hubungan antara infeksi Sifilis dan infeksi HIV: adjusted OR= 4,2; 95% CI (1,4–12,3) - Hubungan antara pernah tatoo dan infeksi HIV: adjusted OR= 2,4; 95% CI (0,96— 6,4) - Hubungan antara pernah pakai obat ilegal dan infeksi HIV: adjusted OR= 1,7; 95% CI (0,5— 5,1)
3	Nelwan EJ, et.al (2010)	<ul style="list-style-type: none"> - Hubungan antara IDU dan infeksi HIV: adjusted OR=104.8; 95% CI (30.9–355.3) setelah dikontrol riwayat dpenjara sebelumnya, penggunaan tattoo, umur, kontak seks tidak aman dengan WPS - Hubungan antara Tatoo dan infeksi HIV: adjusted OR= 1.74; 95% CI(0.71–4.23) setelah dikontrol riwayat dipenjara sebelumnya, IDU, umur, kontak seks tidak aman dengan WPS; - Hubungan antara kontak seks tidak aman dengan WPS dan infeksi HIV: adjusted OR= 1.87; 95% CI (0.48–7.4) setelah dikontrol riwayat dpenjara sebelumnya, IDU, umur, Tatoo

*urutan sesuai abjad

Diskusi

Dalam penelusuran pustaka tentang infeksi HIV yang dikaitkan dengan penggunaan narkoba suntik di kalangan warga binaan (narapidana/napi) di Indonesia kami tidak banyak menemukan artikel yang diterbitkan di jurnal ilmiah internasional berbahasa Inggris. Sejauh yang sudah kami telusuri, kami menemukan 12 artikel dan 2 diantara 12 artikel tersebut berisi laporan studi yang sama yang diterbitkan dalam bahasa Inggris dan Indonesia yang menjadi subyek telaah dan perbandingan dalam studi tinjauan pustaka ini. Namun ada kemungkinan masih ada studi-studi semacam ini telah diterbitkan di beberapa jurnal nasional berbahasa Indonesia yang belum sempat diakses. Keseluruhan studi yang termuat dalam 12 artikel yang ditelaah adalah populasi warga binaan (narapidana/ napi) di berbagai lapas/ rutan di wilayah Indonesia yang telah diteliti dengan menggunakan desain kros-seksional (survei) dengan besar sampel yang sangat bervariasi.

Hasil telaah menunjukkan karakteristik demografis warga binaan sebagai berikut: populasi laki-laki berusia muda antara 20an sampai 30an, sekitar setengahnya berusia 30 tahun ke atas, sebagian besar berpendidikan SMU ke bawah dan hampir setengahnya berstatus menikah.

Terkait dengan infeksi HIV dan IMS, beberapa hasil survei kecil dalam studi kajian pustaka ini menunjukkan tingginya proporsi HIV positif atau prevalensi di kalangan napi/warga binaan di beberapa lapas, khususnya di lapas narkoba yaitu berkisar antara 10%-56%. Kemungkinan hal ini disebabkan upaya/ program pencegahan HIV di negara berkembang yang khusus pada populasi narapidana masih lemah, lebih lemah dibandingkan program pada populasi masyarakat umum disekitar penjara.¹⁵ Dalam skala yang lebih luas, secara umum, dari 3 survei besar nasional di beberapa lapas dari kota besar terpilih, dalam 3 periode waktu yang berbeda menunjukkan bahwa tingkat prevalensi (*prevalence rate*) belum terlalu tinggi, yaitu berkisar antara 1,2% – 3%^{1,8,9}. Namun tetap saja angka prevalensi HIV ini di kalangan populasi narapidana/ warga binaan jauh lebih tinggi dari pada angka prevalensi pada populasi umum HIV di Indonesia yang masih dalam fase epidemi terkonsentrasi (*concentrated epidemic*).⁹ Fakta tentang jauh lebih tingginya angka prevalensi di kalangan populasi narapidana di banyak negara dibandingkan populasi umum termasuk di Indonesia, sesuai dengan temuan dalam kajian pustakan ini, membuktikan bahwa populasi narapidana/ warga binaan adalah juga merupakan populasi kunci yang penting dalam penyebaran HIV di Indonesia^{3,16}.

Dari 3 survey besar yang sama, diketahui tingkat prevalensi Sifilis berkisar antara 2,1% – 5% dengan kecenderungan yang menurun sejak dari 2011-2015, yaitu 5% (2011), 3,5% (2013) dan 2,1% (2015).^{1,8,9}

Terkait risiko terinfeksi HIV, hepatitis dan PMS (penyakit menular seksual), populasi warga binaan dapat memiliki risiko yang lebih tinggi dari pada populasi umum melalui perilaku menggunakan narkoba suntik (dengan cara berbagi jarum suntik dengan sesama warga binaan), dan perilaku berisiko lainnya seperti kontak seksual dengan WPS, kontak seksual dengan sesama warga binaan di lapas, membuat tattoo dan tindak serta minum alkohol³. Dalam studi tinjauan pustaka ini perilaku menggunakan narkoba suntik berkisar antara 5% sampai 66%. Fakta ini masih lebih rendah dari estimasi yang memperkirakan persentase penggunaan narkoba suntik di kalangan narapidana Indonesia mencapai 70%.³ Bukan tidak mungkin bahwa angka persentase penggunaan narkoba suntik yang resmi dilaporkan di kalangan narapidana di lapas/ penjara di Indonesia bersifat *under-reported* karena masalah penggunaan narkoba suntik di penjara/ lapas

merupakan hal yang tidak mudah diungkap secara terbuka. Sebagai perbandingan, hasil studi tinjauan pustaka dari 22 studi di negara-negara di Eropa dan Amerika yang sudah maju, hampir semua menunjukkan proporsi penggunaan jarum suntik bersama (*sharing needle*) yang sangat tinggi antara 60% dan 94%.¹⁶

Dalam studi kajian pustaka ini faktor-faktor perilaku berisiko tersebut di atas terbukti meningkatkan risiko terinfeksi HIV bagi para warga binaan/ napi di lapas tempat studi dilakukan. Khusus faktor perilaku menggunakan narkotika suntik, pengaruhnya sangat kuat dan bermakna secara statistik terhadap risiko terkena infeksi HIV sebagaimana tampak dari OR dari 3 studi sebesar OR=11.4; (95% CI: 2.2 — 59.1) dan adjusted OR=104.8 (95% CI: 30.9–355.3) setelah dikontrol riwayat dipenjara sebelumnya, penggunaan tattoo, umur, kontak seks tidak aman dengan WPS (wanita pekerja seks). Pengaruh penggunaan narkotika suntik terhadap risiko terinfeksi HIV di dalam penjara dari ke dua hasil studi ini konsisten/sejalan dengan beberapa hasil studi di kalangan warga binaan (narapidana) di luar negeri. Banyak studi di berbagai negara di dunia menyatakan bahwa disamping kenyataan adanya narapidana yang telah terinfeksi sebelum masuk penjara, risiko terinfeksi HIV di dalam penjara/ lapas sangat besar khususnya melalui perilaku menyuntik narkotika dan penggunaan jarum suntik bersama-sama narapidana lain (*sharing needle*) yang sdh terkontaminasi HIV serta perilaku seks yang tidak terlindungi (*unprotected sex*).^{17,18}

Disamping rentan tergoda atau terpengaruh untuk menggunakan jarum suntik, napi juga rentan terlibat dengan kontak seksual tidak aman. Hasil studi juga menunjukkan adanya hubungan antara kontak seks tidak aman dan infeksi HIV. Di kalangan penasun termasuk napi yang tinggal di lapas narkoba, trias interaksi *seks-drug-alcohol* juga dapat berlaku.

Secara khusus perlu diperhatikan juga adanya hubungan yang erat antara infeksi Sifilis dan infeksi HIV (adjusted OR= 4,2; 95% CI (1,4–12,3)). Hal ini sudah merupakan fakta yang banyak terbukti dari berbagai studi lain yang menunjukkan adanya ko-infeksi yang sinergistik antara PMS (penyakit menular seksual) khususnya Sifilis dan gonorrhoea (GO) dan infeksi HIV, sebagaimana yang ditunjukkan sebuah studi di Amerika yang membuktikan adanya pengaruh yang kuat dari infeksi Sifilis (OR=5,8; 95% CI: 1,1-32,3) dan gonorea/ GO (OR=17; 95% CI: 2,6-111,4) terhadap risiko terinfeksi HIV.¹⁸

Keterbatasan studi ini adalah bahwa semua studi ini dilakukan dengan desain kros-sesional (*cross-sectional*) yang rentan dengan berbagai bias, terutama bias seleksi *temporal ambiguity* dimana tidak dapat dipastikan bahwa perilaku menggunakan narkotika suntik memang

mendahului status infeksi HIVnya. Keterbatasan lainnya adalah bahwa studi kepustakaan ini hanya merangkum 12 studi yang belum tentu dapat mewakili karakteristik warga binaan di lapas lainnya yang belum diteliti. Bias informasi juga dapat terjadi disebabkan sulitnya atau enggan para narapidana sebagai subyek studi untuk menceritakan secara jujur riwayat penggunaan narkotika suntik serta perilaku berisiko lainnya yang terkait dengan risiko terinfeksi HIV seperti perilaku seksual mereka. Perilaku penggunaan narkotika di Indonesia masih merupakan hal yang sangat tabu untuk diungkap karena sangat terkait dengan stigma dan ancaman hukuman pidana (mengingat penggunaan narkotika di Indonesia di kalangan para pecandu masih dianggap perbuatan melanggar hukum)

Khusus terkait analisis statistik untuk melihat dan menguji hubungan/asosiasi antara penggunaan narkotika suntik dengan infeksi HIV di kalangan napi di lapas atau rutan di Indonesia, ternyata masih sedikit yang kami temukan dalam artikel yang dipublikasikan di jurnal internasional. Dalam hal ini kami hanya menemukan 3 artikel yang mengkaji dan menyajikan hubungan (asosiasi) tersebut.

Simpulan dan Saran

Populasi wargabinaan (narapidana) di lapas adalah juga merupakan salah satu populasi kunci yang penting dalam penyebaran HIV di Indonesia. Perilaku menggunakan narkotika suntik, pengaruhnya sangat kuat dan bermakna secara statistik terhadap risiko terkena infeksi HIV. Secara keseluruhan, faktor-faktor (determinan) yang dapat meningkatkan risiko terinfeksi HIV secara bermakna di kalangan para wargabinaan di lapas/ rutan di Indonesia adalah: berbagi jarum suntik tidak steril, kontak seksual dengan WPS dan sesama warga binaan, terinfeksi PMS (khususnya sifilis) dan memakai tato dan tindik.

Referensi

1. Kementerian Kesehatan RI (Kemkes RI). Survei Terpadu biologi Perilaku (2013). Jakarta; 2014.
2. Joint United Nations Programme on HIV/AIDS (UNAIDS). The GAP report 2014. 2014.
3. Penal Reform International. Global Prison Trends 2015. London; 2015.
4. Blogg S, Utomo B, Silitonga N, Hidayati D, Sattler G Indonesian National Inmate Bio-Behavioral Survey for HIV and Syphilis Prevalence and Risk Behaviors in Prisons and Detention Centers, 2010. SAGE Open. 2014;
5. Ministry of Justice and Human Right. HIV and Syphilis Prevalence and Risk Behaviour Survey Among Prisoners in Prisons and Detention Centres in Indonesia. Jakarta; 2010.

6. Culbert G, Waluyo A, Iriyanti M, Muchransyah A, Kamarulzaman A, Altice F. Within-prison drug injection among HIV-infected male prisoners in Indonesia: A highly constrained choice. *Drug Alcohol Depend.* 2015;71-9.
7. Culbert G, Earnshaw V, Wulanyani N, Wegman M, Waluyo A, Altice F. Correlates and Experiences of HIV Stigma in Prisoners Living with HIV in Indonesia: A Mixed-Method Analysis. *J Assoc Nurse AIDS Care.* 2015;26(6):743-57.
8. Kementerian Kesehatan RI (Kemkes RI). *Surveilens Terpadu biologi Perilaku* (2011). Jakarta; 2011.
9. Kementerian Kesehatan RI (Kemkes RI). *Survei Terpadu biologi Perilaku* (2015). Jakarta; 2015.
10. Muhith A, Prasetyaning L, Nursalam. Voluntary Counseling And Testing (VCT) HIV – AIDS Pada Tahanan Di Rumah Tahanan Negara Kelas I Surabaya (Voluntary Counseling and Testing (VCT) to Prisoner in Class I Prison of Surabaya). *J Ners.* 2012;7(2):116-20.
11. Nelwan E, Crevel R, Alisjahbana B, Indrati A, Dwiyana R, Nuralam N, et al. Human immunodeficiency virus, hepatitis B and hepatitis C in an Indonesian prison: prevalence, risk factors and implications of HIV screening. *Tropical Medicine and International Health. Trop Med Int Heal.* 2010;15(12):1491-8.
12. Nuzzillah N, Sukendra D. Analisis Pengetahuan dan Sikap Narapidana Kasus Narkoba Terhadap Perilaku Berisiko Penularan HIV/AIDS. *J Heal Educ.* 2017;2(1).
13. Rahmah A, Blogg J, Silitonga N, Aman M, Power R. The Health of Female Prisoners in Indonesia. *Int J Prison Heal.* 2014;10(4):252-61.
14. Sawitri A, Hartawan A, Craine N, Sari A, Septarini N, Wirawan D. Injecting drug use, sexual risk, HIV knowledge and harm reduction. Uptake in a Large Prison in Bali, Indonesia. *Int J Prison Health.* 2016;12(1):27-38.
15. Dolan KK, Moazen B, Noori A, Rahimzadeh S, Farzadfar F, Harigac F. People who inject drugs in prison: HIV prevalence, transmission and prevention. *Int J Drug Policy.* 2015;
16. Jurgens R, Ball A, Verster A. Interventions to reduce HIV transmission related to injecting drug use in prison. *Lancet Infect Dis.* 2009;19.
17. World Health Organization. Evidence for Action Technical Papers. Effectiveness of Interventions To Address HIV In Prisons. 2007.
18. Zetola N, Bernstein K, Wong E, Louie B, Klausner J. Exploring the relationship between sexually transmitted diseases and HIV acquisition by using different study designs. *J Acquir Immune Defic Syndr.* 2009;50(5):546-51

